

## MAKNA DAN KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID (LĀ ILĀHA ILLĀ ALLĀH) DALAM KEHIDUPAN SEORANG MUSLIM

Femas Dwi Andhika<sup>1</sup>, Suci Rahmi<sup>2</sup>, Nurhasanah Chan<sup>3</sup>, Rahnia Mutari Anli<sup>4</sup>, Risma Indriana<sup>5</sup>, Sri Wahyuni<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [12310112270@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310112270@students.uin-suska.ac.id), <sup>2</sup> [12310122045@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122045@students.uin-suska.ac.id)

<sup>3</sup> [12310123318@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123318@students.uin-suska.ac.id), <sup>4</sup> [12310123862@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123862@students.uin-suska.ac.id),

<sup>5</sup> [12310122155@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122155@students.uin-suska.ac.id), <sup>6</sup> [sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id](mailto:sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id)

### Abstract

*This study discusses the meaning of the phrase *lā ilāha illāllāh* within the perspective of Islamic creed and its influence on the formation of faith, morality, spirituality, and its implementation in daily life. The method used is a descriptive qualitative approach with a library research design through the analysis of written sources such as Islamic creed books, scientific journals, *Qur'anic* exegesis, and relevant academic articles. The study shows that the declaration of tauhid is the core of Islamic teachings, affirming the oneness of Allah SWT as the only deity worthy of worship and serving as the primary foundation of a Muslim's faith. Tauhid occupies a central position because it underlies acts of worship, moral conduct, and the development of religious character. In everyday practice, tauhid values are reflected in sincere worship, honesty, trustworthiness, patience, reliance upon Allah, and social responsibility. Furthermore, internalizing the declaration of tauhid strengthens a Muslim's spirituality in facing modern challenges, including materialism and digital influences. Therefore, strengthening tauhid education is essential in forming Muslims who are firm in faith, noble in character, and consistent in practicing Islamic teachings.*

**Keywords:** Declaration of tauhid, Islamic creed, faith, morality, spirituality

### Abstrak

Penelitian ini membahas makna kalimat tauhid *lā ilāha illāllāh* dalam perspektif akidah Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan keimanan, akhlak, spiritualitas, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber tertulis seperti buku akidah, jurnal ilmiah, tafsir, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kalimat tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sekaligus menjadi fondasi utama seluruh bangunan keimanan seorang Muslim. Tauhid memiliki kedudukan sentral karena menjadi dasar seluruh amal ibadah, pedoman moral, dan sumber pembentukan karakter religius. Dalam praktik kehidupan, nilai tauhid tercermin melalui keikhlasan beribadah, sikap jujur, amanah, sabar, tawakal, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, penghayatan terhadap kalimat tauhid juga memperkuat spiritualitas seorang Muslim dalam menghadapi tantangan modern, termasuk pengaruh materialisme dan perkembangan digital. Dengan demikian, penguatan pendidikan tauhid sangat penting untuk membentuk pribadi Muslim yang kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan konsisten dalam pengamalan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Kalimat tauhid, akidah Islam, keimanan, akhlak, spiritualitas

## A. PENDAHULUAN

Kalimat tauhid "*Lā ilāha illāllāh*" merupakan inti ajaran dalam akidah Islam yang menjadi dasar utama dalam membangun keimanan seorang Muslim. Dalam perspektif akidah, kalimat ini mengandung makna penegasan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, sekaligus penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan. Pemahaman yang benar terhadap makna tauhid menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam memaknainya dapat berdampak pada penyimpangan akidah. Oleh karena itu, kajian tentang makna kalimat tauhid perlu dipahami secara mendalam agar menjadi landasan keyakinan yang kokoh.

Selain sebagai konsep teologis, kalimat tauhid juga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai fondasi keimanan seorang Muslim. Tauhid menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam, sehingga kualitas keimanan seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana ia

memahami dan mengamalkan nilai-nilai tauhid. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai tantangan, penguatan tauhid menjadi sangat relevan agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam (Rasyidah & Akbar, 2025).

Keutamaan kalimat tauhid juga banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya tauhid sebagai inti ajaran Islam, sementara hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa kalimat tauhid memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan menjadi kunci keselamatan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya sebagai dasar keimanan, tetapi juga sebagai jalan menuju keberuntungan dan kebahagiaan yang hakiki bagi seorang Muslim.

Lebih dari itu, kalimat tauhid memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas seorang Muslim. Seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan cenderung memiliki akhlak yang baik, seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan menjauhi perbuatan syirik. Tauhid juga berperan dalam membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan senantiasa dilandasi oleh niat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat tauhid harus diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Implementasi ini terlihat dalam bentuk ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kalimat tauhid sangat diperlukan agar dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan seorang Muslim (Yasin, 2025).

## B. PELAKSAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kalimat tauhid dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data utama diperoleh dari buku-buku aqidah, jurnal ilmiah pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta tafsir yang membahas konsep tauhid secara teoritis maupun praktis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna kalimat tauhid secara mendalam melalui kajian konseptual dan analisis terhadap pemikiran para ahli (Sugiyono, 2022: 291–294).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Kalimat Tauhid *Lā ilāha illallāh* dalam Perspektif Akidah Islam

Dalam Tauhid dalam perspektif akidah Islam adalah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, tidak memiliki sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya, serta hanya kepada-Nya manusia wajib beribadah. Secara bahasa, kata tauhid berasal dari bahasa Arab *wahhada–yawahhidu–tauhidan* yang berarti mengesakan atau menjadikan satu. Sedangkan secara istilah dalam akidah Islam, tauhid berarti meyakini dan mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dalam ajaran Islam, tauhid merupakan dasar utama akidah dan inti dari seluruh ajaran para nabi dan rasul. Para rasul diutus oleh Allah untuk menyeru manusia agar hanya menyembah Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid menjadi landasan utama dalam keimanan seorang muslim. (Al-Fauzan, 2019: 61)

#### a. Makna Syahadat *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*

Yaitu ber'itikad dan berikrar bahwasanya tidak ada yang berhak di sembah dan menerima ibadah kecuali kepada Allah swt. Menaati hal tersebut dan mengamalkannya.

*Laailaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah swt. Siapapun orang nya, *illallah* adalah penetapan hak Allah swt. Semata untuk di sembah.

b. Makna Syahadat **وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**

Yaitu mengakui secara lahir batin bahwa Muhammad saw adalah hamba Allah swt. Dan rasulnya di utus kepada manusia secara keseluruhan, serta mengamalkan konsekuensi yaitu menaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak menyembah Allah swt kecuali apa yang di syariatkan.

c. Rukun **أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**

Lailahaillah memiliki dua rukun:

- 1) *An-nafyu* atau ketiadaan: laailaha membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang di sembah selain Allah swt.
- 2) *Al-itsbat* (penetapan): illallah menetapkan bahwa tidak ada yang berhak di sembah kecuali Allah swt. Dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

d. Rukun **وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat (Hamba dan utusannya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah saw. Beliau adalah hamba dan rasul nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini. *Al 'abdu* disini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang di ciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Sedangkan rasul artinya, orang yang di utus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah SWT. Sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

## 2. Kedudukan Kalimat Tauhid sebagai Fondasi Keimanan Seorang Muslim

Kalimat tauhid “*Lā ilāha illallah*” merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar utama dalam membangun keimanan seorang Muslim. Kalimat ini tidak hanya sekadar ucapan lisan, tetapi mengandung pengakuan yang mendalam terhadap keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dalam kajian aqidah Islam, tauhid menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas keimanan seseorang, karena seluruh ajaran Islam berpijak pada prinsip keesaan Allah tersebut.

Tauhid sebagai fondasi keimanan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap kehidupan. Keimanan yang dibangun di atas tauhid akan melahirkan kesadaran bahwa segala aktivitas manusia harus bernilai ibadah dan ditujukan hanya kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidah & Akbar, 2025).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya tauhid sebagai dasar keimanan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad ayat 19: “*Maka ketabuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah...*”. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keyakinan terhadap tauhid harus menjadi prioritas utama sebelum seseorang mengamalkan ajaran Islam lainnya. Dengan demikian, tauhid menjadi landasan awal dalam memahami agama secara menyeluruh.

Selain Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kedudukan kalimat tauhid dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang akhir perkataannya ‘*Lā ilāha illallah*’, maka ia masuk surga.” (HR. Abu Dawud). Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan menjadi penentu keselamatan seseorang di akhirat. Sebagai fondasi keimanan, kalimat tauhid harus tercermin dalam perilaku dan amal perbuatan seorang Muslim. Tauhid yang benar akan melahirkan sikap ikhlas, tawakal, serta menjauhkan seseorang dari perbuatan syirik. Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak (Andini et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai tauhid menjadi sangat penting sejak usia dini. Pendidikan tauhid berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta

didik agar memiliki keimanan yang kokoh. Dengan pemahaman tauhid yang baik, seseorang akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan landasan moral dan spiritual yang kuat (Awalia et al., 2026).

Dengan demikian, kedudukan kalimat tauhid sebagai fondasi keimanan seorang Muslim tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan. Kalimat ini menjadi dasar dalam menentukan arah hidup, membentuk akhlak, serta menjadi pedoman dalam beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai tauhid secara konsisten agar keimanannya tetap kokoh dan terjaga.

### 3. Keutamaan Kalimat Tauhid (Lailahailallah) Dalam Al-Qur'an Dan Hadist

Kalimat tauhid memiliki keutamaan yang agung, keutamaan mulia, dan keutamaan yang melimpah yang tidak dapat diselidiki sedalam-dalamnya oleh siapa pun, dan itu adalah kalimat yang paling utama, paling terhormat, dan paling agung. Kalimat tauhid *lailaha illallah* merupakan inti ajaran islam yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang berhak disembah selain nya. Kalimat tauhid ini juga menjadi dasar utama dalam akidah islam dan juga sebagai pembeda antara keimanan dan kekufuran seseorang. Setiap umat muslim wajib mengamalkan kalimat Tauhid *lailaha illallah* dengan membacanya setiap hari. (Zhoafir dan Marzuki, 2023: 97) Seperti sabda Rasulullah yang artinya:

Artinya: Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaahu wabdahu laa syariikalahu labul mulku wa labul hamdu wa humu alaa kulli syaiin qadir dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan sepuluh orang budak dan dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan setan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu.*

Di antara keutamaan kalimat ini dalam Al-Qur'an yang Mulia adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala, menjadikannya inti dari dakwah para Rasul, dan inti risalah mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.* (Al-Anbiya', 21:25)

Sufyan bin Uyainah berkata: Tidaklah Allah memberikan nikmat yang lebih besar kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya daripada mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Di antara keutamaannya adalah bahwa Allah menggambarkannya dalam Al-Qur'an sebagai kata yang baik.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: “Perjanjian: kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan bahwa ia keselamatan kepada Allah dari kekuasaan dan kekuatan, dan itu adalah pegangan dari semua ketakwaan.” Di antara keutamaannya itu adalah pegangan yang paling kuat bahwa siapa pun yang memegangnya erat-erat, dan siapa pun yang tidak memegangnya akan binasa. (Al-Badr, 2021: 3–7)

Keutamaan kalimat tauhid *La Ilaha Illallah*, tidak mungkin untuk makhluk menghitungnya, karena itu termasuk pahala dan ganjaran dan faedah yang besar di dunia dan akhirat yang tidak terlintas dalam pikiran, dan tidak berlaku dalam angan-angan, dan saya meninjau sejumlah keutamaan kalimat ini melalui apa yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW. Di antara keutamaannya adalah amalan yang terbaik dan berlipat ganda, dan itu meluruskan kehormatan penjagaan dan perisai dari setan, bagi orang yang mengucapkannya.

### 4. Pengaruh Kalimat Tauhid terhadap Pembentukan Akhlak dan Spiritualitas Muslim

Kalimat tauhid *la ilaha illa Allah* merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Penghayatan terhadap kalimat ini

tidak hanya berhenti pada pengucapan lisan, tetapi harus tertanam dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Seorang Muslim yang memahami tauhid dengan benar akan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah karena berorientasi kepada Allah semata. Pemahaman ini menjadikan tauhid sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan akhlak dalam Islam.

Tauhid memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak karena kesadaran akan keesaan Allah melahirkan rasa tanggung jawab moral. Seseorang yang meyakini bahwa Allah selalu mengawasi akan terdorong untuk berlaku jujur, amanah, dan menjauhi perbuatan tercela. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak yang lahir dari tauhid lebih kokoh karena didasari kesadaran batin, bukan sekadar tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid adalah sumber internal pengendali perilaku manusia (Bilfaqih, 2019: 216–227).

Selain membentuk akhlak, kalimat tauhid juga memperkuat spiritualitas seorang Muslim. Ketika seseorang menghayati bahwa hanya Allah tempat bergantung, maka lahirlah ketenangan jiwa, rasa tawakal, dan keteguhan menghadapi ujian hidup. Spiritualitas seperti ini membuat seorang Muslim tidak mudah putus asa karena meyakini setiap ketentuan hidup berada dalam kekuasaan Allah. Kondisi batin tersebut menjadi dasar munculnya kesabaran dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, tauhid mendorong manusia untuk menghormati sesama karena semua manusia adalah makhluk Allah. Seseorang yang bertauhid tidak akan mudah sombong, zalim, atau merendahkan orang lain karena ia sadar bahwa kemuliaan hanya milik Allah. Nilai tauhid juga melahirkan semangat keadilan, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, tauhid tidak hanya berdimensi vertikal, tetapi juga horizontal dalam relasi antarmanusia (Khoerunnisa dkk., 2024: 45–51).

Pada era modern, tantangan spiritual semakin besar karena manusia sering terpengaruh materialisme dan budaya digital yang dapat melemahkan kesadaran ketuhanan. Dalam kondisi ini, kalimat tauhid menjadi benteng batin agar seorang Muslim tetap memiliki orientasi hidup yang benar. Tauhid membantu seseorang memilah mana yang bermanfaat dan mana yang merusak nilai keimanan. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid perlu ditanamkan sejak dini agar spiritualitas tetap terjaga dalam perkembangan zaman.

Pengaruh tauhid terhadap akhlak juga tampak dalam dunia pendidikan, terutama ketika peserta didik dibiasakan menghubungkan setiap ilmu dengan kebesaran Allah. Guru yang menanamkan nilai tauhid tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran religius peserta didik. Hasilnya, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki tanggung jawab moral. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid yang baik berkontribusi besar terhadap sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab siswa (Saripudin, 2025: 1–8).

Dengan demikian, kalimat tauhid memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan spiritualitas Muslim. Tauhid menanamkan kesadaran bahwa hidup berada dalam pengawasan Allah sehingga perilaku lebih terarah pada kebaikan. Semakin kuat tauhid seseorang, semakin kokoh pula akhlak dan spiritualitasnya dalam menghadapi dinamika kehidupan. Karena itu, kalimat tauhid bukan hanya dasar akidah, tetapi juga energi utama pembentuk kepribadian Muslim yang utuh.

## 5. Implementasi Nilai-Nilai Kalimat Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari

Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* mengandung pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, ditaati, dan dijadikan tujuan utama dalam hidup. Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari tampak ketika seorang Muslim menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai bentuk ibadah, baik dalam belajar, bekerja, maupun berinteraksi sosial. Nilai tauhid membentuk kesadaran bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga seseorang terdorong untuk berbuat baik secara konsisten.

Pemahaman ini menjadikan tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip hidup yang nyata dalam tindakan sehari-hari

. Implementasi tauhid dalam ibadah terlihat dari kesungguhan seorang Muslim menjaga shalat, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan ruhani harian. Seseorang yang memahami tauhid tidak melaksanakan ibadah sekadar rutinitas, tetapi sebagai bentuk penghambaan penuh kepada Allah. Kesadaran tauhid melahirkan keikhlasan karena ibadah dilakukan bukan untuk pujian manusia, melainkan semata-mata mencari ridha Allah. Dalam konteks ini, tauhid menjadi fondasi utama lahirnya kualitas ibadah yang khushyuk dan berkesinambungan (Juita, 2023: 45–48)

Dalam kehidupan sosial, nilai tauhid tercermin melalui sikap jujur, amanah, dan adil terhadap sesama. Orang yang bertauhid memahami bahwa menipu, berbohong, dan merugikan orang lain bertentangan dengan nilai penghambaan kepada Allah. Oleh sebab itu, tauhid mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat karena didasari rasa tanggung jawab moral dan spiritual. Sikap saling menghormati juga lahir karena setiap manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus diperlakukan dengan baik (Khoerunnisa dkk., 2024: 45–51)

Nilai tauhid juga sangat penting dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari, terutama ketika seseorang menghadapi ujian, kegagalan, atau tekanan hidup. Keyakinan bahwa Allah mengatur segala sesuatu menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan tidak mudah putus asa. Seorang Muslim akan berusaha maksimal, namun tetap menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Sikap ini memperlihatkan bahwa tauhid berfungsi sebagai kekuatan batin yang menjaga stabilitas spiritual seseorang.

Dalam dunia pendidikan, implementasi tauhid tampak ketika ilmu dipelajari dengan niat ibadah dan digunakan untuk kemaslahatan. Peserta didik yang memiliki landasan tauhid akan lebih bertanggung jawab dalam belajar karena memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari perintah agama. Guru pun tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai bahwa ilmu harus mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, tauhid melahirkan budaya akademik yang beretika dan bermakna (Ramadhan dkk., 2024: 12–16)

Di era digital, implementasi nilai tauhid semakin relevan karena banyaknya pengaruh negatif yang mudah diakses. Tauhid membantu seseorang mengontrol penggunaan media sosial, menjaga ucapan, dan memilih konten yang bermanfaat. Kesadaran bahwa Allah Maha Melihat membuat seorang Muslim lebih berhati-hati dalam berkomentar, membagikan informasi, maupun menggunakan waktunya di ruang digital. Oleh karena itu, tauhid berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi perkembangan teknologi modern

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai kalimat tauhid dalam kehidupan sehari-hari menjadikan seorang Muslim memiliki arah hidup yang jelas, akhlak yang baik, dan spiritualitas yang kuat. Tauhid bukan hanya diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan. Semakin kuat pemahaman tauhid seseorang, semakin nyata pula pengaruhnya dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, pendidikan tauhid perlu terus diperkuat agar melahirkan pribadi Muslim yang utuh, sadar, dan bertanggung jawab.

#### **D. PENUTUP**

Kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam akidah seorang Muslim. Maknanya tidak hanya sebatas pengakuan lisan tentang keesaan Allah SWT, tetapi juga mencakup keyakinan mendalam bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati dalam seluruh aspek kehidupan. Syahadat tauhid memiliki rukun penafian dan penetapan, yaitu menolak segala bentuk sesembahan selain Allah serta menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak diibadahi. Bersamaan dengan itu,

syahadat kerasulan menegaskan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang wajib diikuti ajaran dan sunnahnya dalam menjalani kehidupan.

. Kedudukan kalimat tauhid sangat penting karena menjadi dasar seluruh bangunan keimanan, ibadah, dan akhlak seorang Muslim. Tauhid yang benar akan melahirkan kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas manusia harus bernilai ibadah dan diarahkan hanya kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan hadis, kalimat tauhid memiliki keutamaan yang sangat besar, baik sebagai inti dakwah para rasul maupun sebagai sebab keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kalimat tauhid bukan hanya identitas keislaman, tetapi juga sumber kekuatan ruhani yang meneguhkan keimanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penghayatan terhadap nilai-nilai tauhid berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memahami tauhid akan terdorong untuk bersikap jujur, amanah, sabar, tawakal, serta bertanggung jawab dalam hubungan sosial maupun dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Implementasi tauhid juga tampak dalam kesungguhan beribadah, menjaga perilaku di era digital, dan menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, penguatan pendidikan tauhid menjadi sangat penting agar terbentuk pribadi Muslim yang kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Badr. (2021). *Kalimat tauhid la ilaha illallah: Keutamaan, pengertian, syarat, dan pembatalnya*. Yayasan Indonesia Bertauhid.
- Andini, I. R., dkk. (2024). Tauhid kepada Allah dan fondasi utama ajaran Islam dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. *Faidatuna*, 5(4), 85–92.
- Awalia, R., dkk. (2026). Tauhid sebagai pilar kekuatan mental dan spiritual. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 4(1), 98–105.
- Bilfaqih, Z. A. (2019). Tauhid sebagai basis pembentukan etika pendidikan Islam yang berwawasan peradaban. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 216–227.
- Imam Ghozali, dkk. (2024). Konsep ketuhanan menurut Islam dalam perspektif tauhid dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*.
- Juita, D. R. (2023). Pemahaman konsep tawhid dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kaipi.
- Khoerunnisa, R., dkk. (2024). Urgensi tauhid dalam pembentukan akhlak karimah generasi zillennial di era digital. *Syi'ar*, 8(1).
- Putri, M., dkk. (2024). Iman dan tauhid: Kunci menuju keselamatan dunia dan akhirat. *Akhlak*, 2(1).
- Ramadhan, M. I., dkk. (2024). Implementasi akhlak kepada Allah dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*.
- Rasyidah, & Ali Akbar. (2025). Tauhid dalam tafsir tematik Al-Qur'an sebagai fondasi aqidah Islam dan implikasi transformatif bagi kehidupan umat. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(2), 40–50.
- Saripudin, R., & Murzal. (2025). Peran tauhid dalam membangun akhlak siswa di SDIT Putri Abu Hurairah Mataram. *Journal of Islamic Religious Studies*, 2(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. (2019). *Kitab tauhid 1*. Jakarta: Darul Haq.
- Yasin, H. (2025). Analysis of the meaning of *lā ilāha illallāh* dan urgensi pendidikan tauhid. *Tahdzib Al-Akhlaq*, 8(1), 10–18.

Zhoafir, M., & Ismail Marzuki. (2023). Keutamaan kalimah laa ilaha illa Allah dalam kitab Tanqihul Qoul karya Syaikh Nawawi Al-Bantani perspektif studi agama Islam. *Tarbawi*, 20(2), 93–101.